

POTRET MAHASISWI BERNIQAB DI UIN MATARAM (Kajian Tentang Latar Belakang dan Relasi Sosial)

Mustain¹, Baehaqi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: mustain@uinmataram.ac.id

²Email: baehaqi@uinmataram.ac.id

Abstrak: Pandangan stigmatis kepada perempuan berniqab dewasa ini muncul di perguruan tinggi. Mahasiswi yang berniqab dianggap memiliki pemahaman dan sikap beragama yang eksklusif, radikal, dan intoleran. Apalagi setelah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa perguruan tinggi telah terpapar paham radikalisme dan terorisme, maka muncul beragam respons, di antaranya adalah kebijakan melarang mahasiswi memakai niqab yang kemudian justru menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Dengan pendekatan kuantitatif nonstatistik, dimana data dikumpulkan melalui angket terbuka, penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang yang mendorong sebagian mahasiswi di UIN Mataram memakai niqab, dan relasi sosial yang mereka bangun dengan mahasiswi lain yang tidak memakai niqab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi yang memakai niqab memiliki latar belakang pendidikan menengah yang beragam, baik dari pendidikan menengah umum maupun agama, lembaga pendidikan yang bercorak tradisional maupun konservatif. Kebanyakan mahasiswa, memakai niqab sudah dilakukan semenjak pendidikan menengah atas, dan sebagiannya baru memakainya setelah menjadi mahasiswi. Meskipun alasan teologis menjadi yang paling utama, namun nampak juga ada aspek gaya hidup yang ditampilkan dalam memakai niqab. Hal itu ditunjukkan dengan berganti-ganti model dan warna niqab yang dipakai. Mahasiswi yang memakai niqab, sebagian besarnya memiliki pandangan yang relative inklusif, namun dalam relasi sosialnya cenderung bersikap eksklusif. Hal itu menjadi salah satu pemicu munculnya pandangan stereotip kepada mereka, seperti dianggap tertutup, eksklusif, dan dikaitkan dengan kelompok Islam radikal.

Kata Kunci: Mahasiswi Berniqab, Latar belakang pendidikan, Relasi sosial

Title: *Potrait of Student Wearing Niqab at UIN Mataram (Study of Background and Social Relations).*

Abstract: *Stigmatic views on women wearing niqab today appeared at the university. Students who wear Niqab are considered to have an exclusive, radical, and intolerant religious understanding and attitude. Especially after the National Counterterrorism Agency (BNPT) states that universities have been exposed to the ideology of radicalism and terrorism, then various responses emerged, including the policy of forbidding students to use Niqab which then actually caused controversy among the people. With a non-statistic quantitative approach, where data is collected through an open questionnaire, this study aims to understand the background that encourages some female students in UIN Mataram to use Niqab and the social relations they built with other female students who did not use Niqab. The results of this study indicate that students who use Niqab have diverse secondary education backgrounds, both from general and religious secondary education, educational institutions that are traditional and conservative. Most students have been using Niqab since the education is upper, and some of them only use it after becoming a student. Although theological reasons are the most important, there are also aspects of lifestyle displayed in using the niqab. This was indicated by changing the niqab models and colors used. Students who wear Niqab, most of them have a relatively inclusive view, but in her social relations tend to be exclusive. This became one of the triggers for the emergence of stereotypes to them, as considered closed, exclusive, and associated with radical Islamic groups.*

Keywords: *Veiled students, Educational background, Sosial relation*



PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan berniqab dalam berbagai bentuk tindakan radikalisme dan terorisme, baik langsung (menjadi pelaku) maupun tidak langsung (menjadi istri pelaku) memunculkan stigma negatif terhadap mereka. Prasangka negatif kepada perempuan berniqab menimbulkan jarak sosial.¹ Muncul persepsi negatif dan penolakan terhadap perempuan berniqab.² Mereka dianggap menutup diri, enggan berinteraksi, fanatik, terkait dengan terorisme, dan juga bukan budaya Indonesia.³

Pandangan stigmatis kepada perempuan berniqab juga muncul di perguruan tinggi. Mahasiswa yang berniqab dianggap memiliki pemahaman dan sikap beragama yang eksklusif, radikal, dan intoleran. Apalagi setelah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa perguruan tinggi telah terpapar paham radikalisme dan terorisme,⁴ maka muncul beragam respons, di antaranya adalah kebijakan melarang mahasiswa memakai niqab. Beberapa perguruan tinggi Islam yang secara resmi melarang pemakaian niqab bagi mahasiswanya selama beraktifitas di kampus, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁵, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang⁶, dan Universitas Islam Malang.⁷ Sedangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagaimana dikemukakan rektornya, larangan pemakaian niqab di kampus tidak diatur secara tertulis, tetapi dilakukan melalui lisan langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan.⁸ Kebijakan untuk melarang pemakaian niqab di beberapa kampus perguruan tinggi Islam di atas kemudian justru menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.⁹

¹Resti Amanda dan Murdianto, "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Berniqab dengan Jarak Sosial", *Jurnal RAP UNP* 5, no. 1(2014), 72-81.

²Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Berniqab", *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar* II, no. 1 (2016), 117-126.

³Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* pada Perempuan Berniqab", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 7, no.2 (2017), 103-115.

⁴Eko Prasetyo, "7 Kampus negeri ternama terpapar radikalisme, UI dan Undip termasuk", *Merdeka*, Mei 31, 2018, diunduh Juni 03, 2019, <https://www.merdeka.com/peristiwa/7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme-ui-dan-undip-termasuk.html>.

⁵Larangan itu dituangkan dalam SK Rektor UIN Sunan Kalijaga surat dengan nomor B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018. Belakangan SK tersebut dibatalkan dengan SK Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor B-1679/Un02/R/AK.00.3/03/03/2018 tertanggal 10 Maret 2018.

⁶Dalam peraturan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang dikeluarkan pada tanggal 13 Agustus 2018, dalam salah satu butirnya terdapat peraturan yakni dilarangnya memakai penutup wajah/cadar selama pelaksanaan PBAK- U/OSPEK kampus.

⁷Larangan pemakaian cadar bagi mahasiswa UNISMA diatur dalam Keputusan Rektor Unisma nomor 676/G152/U.KPK/R/1.16/X/2018 tentang Peraturan Berpakaian di dalam Kampus atau kegiatan atas nama Unisma. Persisnya, dalam Pasal 1 ayat 1 b tentang Aturan Berpakaian Muslim.

⁸Reza Gunada, "Mahasiswa Bercadar ditolak Universitas Islam, Bebas di PTN Biasa", *Suara*, Maret 07, 2018, diunduh November 20, 2020, <https://www.suara.com/news/2018/03/07/125439/mahasiswa-bercadar-ditolak-universitas-islam-bebas-di-ptn-biasa?page=all>.

⁹Elba Damhuri. "Niqab, Radikalisme, dan Anti-Pancasila", *Republika*, Maret 07, 2018, diunduh Juni 03, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-nalysis/18/03/07/p57lyo440-niqab-radikalisme-dan-antipancasila>.

Larangan terhadap pemakaian niqab atau cadar di beberapa kampus di atas dapat dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai penghargaan dan keadilan yang ditanamkan dalam pendidikan multikultural. Sebagaimana dikemukakan H.A.R Tilaar bahwa pendidikan multikultural diperlukan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat Indonesia.¹⁰ Hal senada juga dikemukakan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa untuk menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya bukan sesuatu yang *taken for granted* tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.¹¹ Pendidikan multikultural adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perlakuan secara adil dan setara.¹²

Niqab atau cadar, sebagaimana bentuk jilbab lainnya merupakan ekspresi budaya atas perintah ajaran Islam untuk menutup aurat. Munculnya perbedaan ekspresi dalam berjilbab tidak terlepas dari adanya perbedaan pendapat para ulama mengenai batasan aurat perempuan,¹³ yaitu antara seluruh bagian tubuh perempuan tanpa kecuali (mata), atau seluruh bagian tubuh perempuan kecuali wajah.¹⁴ Dalam konteks pendidikan multikultural, mereka yang memakai jilbab nonniqab dan jilbab niqab berhak diperlakukan setara dan adil. Tidak boleh ada pandangan stigmatis dan perlakuan berbeda kepada mereka yang berniqab, misalnya dalam bentuk pembatasan dan pelarangan yang tidak diberlakukan kepada mereka yang tidak berniqab. Bagaimana respons yang diberikan individu, komunitas, atau institusi pendidikan terhadap fenomena siswa atau mahasiswa yang memakai niqab dapat memberi gambaran mengenai keberlangsungan pendidikan multikultural di dalamnya.

Fenomena mahasiswi berniqab atau “niqaber” juga ada di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Menurut data yang dihimpun dari berbagai program studi yang ada, pada tahun 2018 jumlah mahasiswi yang memakai niqab berjumlah 63 orang. Tulisan ini mencoba mengkaji tentang keberadaan mahasiswi “niqaber” tersebut, khususnya terkait dengan keragaman asal daerah mereka, latar belakang pendidikan, relasi sosial dengan mahasiswa lainnya, dan respons pimpinan kampus atas keberadaan mereka. Dengan memahami hal-hal tersebut diharapkan dapat menjadi *angle* untuk memahami praksis

¹⁰H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 137-138.

¹¹Azyumardi Azra, “Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika”, *Tsaqafah* I, no. 2 (2003), 20.

¹²Peggy Shannon-Baker, “A Multicultural Education Praxis: Integrating Past and Present, Living Theories, and Practice”, *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (2018), 49.

¹³M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 48.

¹⁴Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. (Yogyakarta: LKiS, 2009), 69.

pendidikan multikultural yang berlangsung di perguruan tinggi Islam kebanggaan masyarakat NTB ini secara lebih mendalam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif-eksplanatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi atau berbagai variabel yang muncul di masyarakat berdasarkan apa yang terjadi.¹⁵ Pendekatan ini dapat digunakan untuk penelitian dengan variabel tunggal, sehingga pengolahan datanya dilakukan dengan persentase dan rata-rata. Dalam konteks penelitian ini, di mana variabel yang dikaji bersifat tunggal, maka yang dideskripsikan dan dijelaskan adalah mengenai latar belakang sosial keagamaan, baik dari sisi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan mahasiswi berniqab sebelum mereka masuk menjadi mahasiswi di UIN Mataram. Selain itu juga terkait dengan relasi sosial yang mereka bangun ketika menjadi mahasiswi. Dalam aspek ini yang dideskripsikan dan dijelaskan adalah tentang proses sosial dan keagamaan yang mendorong dan menjadikan mereka akhirnya memutuskan untuk berniqab. Selanjutnya juga terkait dengan aktifitas sosial keagamaan mereka setelah memutuskan untuk berniqab.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden.¹⁶ Jenis angket yang digunakan adalah perpaduan angket tertutup dan terbuka, di mana selain menyiapkan pilihan jawaban pada beberapa pertanyaan, di beberapa pertanyaan lainnya tidak disiapkan jawabannya sehingga responden diberi kebebasan untuk memberikan jawaban. Namun pertanyaan-pertanyaan dalam angket didesain agar responden dapat memberikan jawaban singkat dan jelas.

Angket diberikan kepada responden yaitu mahasiswi UIN Mataram yang berniqab yang berjumlah 63 orang. Angket digunakan untuk menggali data tentang latar belakang sosial keagamaan dan relasi sosial para responden. Butir-butir pertanyaan dalam angket disusun dan dikembangkan dari teori tentang lingkungan yang melatar belakangi pemahaman dan sikap keberagaman muslimah berniqab, seperti lingkungan keluarga, pendidikan menengah, komunitas sebaya, dan komunitas pengajian. Selain itu, butir-butir pertanyaan dalam angket juga disusun berdasarkan pada teori relasi sosial tentang pengidentifikasian dan penggambaran (askripsi) diri secara sosial muslimah berniqab.

Sebelum digunakan, angket yang telah disusun diuji validitas. Sebagaimana dijelaskan Prasetyo dan Miftahul Jannah¹⁷, uji validitas dilakukan untuk menjamin apakah angket yang

¹⁵Burhan Bungin. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, h. 41.

¹⁶Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 199.

¹⁷Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 65.

digunakan benar-benar dapat mengukur aspek-aspek yang hendak diukur dalam penelitian. Untuk menguji validitas angket, peneliti mendiskusikannya dengan teman sejawat, yaitu sesama peneliti dari dosen UIN Mataram.

Selain menggunakan angket sebagai metode utama, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan untuk mengetahui kebijakan yang dipersiapkan dalam merespons mahasiswi UIN Mataram yang berniqab. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung tentang keberadaan mahasiswa UIN Mataram yang memakai cadar.

Analisis datanya menggunakan teknik kontingensi nonstatistik karena tidak menggunakan rumus statistik.¹⁸ Dengan analisis ini dapat diketahui secara rinci aspek-aspek apa saja yang melatar belakangi mahasiswa memakai cadar dan cara mereka membangun relasi sosial. Sehingga dari analisis itu peneliti dapat memberi saran kepada pimpinan kampus untuk memperbaiki pola relasi sosial mahasiswi pemakai cadar yang dianggap kurang positif. Data yang dianalisis dan dibahas adalah yang dihasilkan dari angket yang disebarkan kepada responden, yaitu seluruh mahasiswi UIN Mataram yang berniqab. Analisis data dilakukan dengan dengan persentase dan menghitung nilai rata-rata.

Perhitungan persentase dilakukan dengan membandingkan jawaban setiap butir pertanyaan yang diberikan seluruh pengisi angket (responden) yang berjumlah 63 orang, kemudian dikalikan 100%. Hasilnya dapat menggambarkan persentase jawaban yang diberikan responden pada masing-masing butir pertanyaan dalam angket.

Analisis selanjutnya adalah untuk mengetahui nilai butir-butir pertanyaan berdasarkan kategori dan nilai rata-rata untuk butir-butir pertanyaan tertentu. Dari proses ini dapat diketahui tinggi rendahnya persentase jawaban seluruh responden pada masing-masing butir pertanyaan. Selain itu juga dapat diketahui nilai rata-rata dari jawaban seluruh responden pada masing-masing butir pertanyaan dalam angket.

Data-data kuantitatif yang diperoleh dari hasil jawaban angket selanjutnya dianalisis untuk menemukan makna-makna dibalik jawaban-jawaban yang diberikan responden. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti, terutama terkait dengan pandangan para responden tentang diri mereka dan orang lain. Misalnya memahami alasan dan motif para responden dalam memakai niqab. Analisis terhadap jawaban yang mereka kemukakan dapat memberi gambaran tentang ada atau tidaknya unsur fashion dan pengaruhnya dalam pemakaian niqab.

¹⁸Suharsimi Arikunto. (2006). Metode Kuantitatif, dalam Dudung Abdurrahman (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisiliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 143.

Begitu juga ketika menganalisis jawaban yang mereka kemukakan terkait dengan pandangan mereka terhadap perempuan lain yang tidak memakai niqab. Dari jawaban yang diberikan responden selanjutnya dapat dikaitkan dengan aspek eksklusifisme dan inklusifisme dalam pemahaman dan dalam dalam relasi sosial. Dari jawaban angket yang diberikan responden, peneliti selanjutnya mengkategorisasikan dalam perspektif inklufisme dan eksklusifisme. Kategorisasi juga dilakukan untuk memahami pada tataran mana, pemikiran atau tindakan yang mencerminkan inklufisme dan eksklusifisme.

Selanjutnya analisis juga dilakukan terhadap jawaban responden tentang pandangan dan sikap orang lain terhadap pemakaian niqab. Dengan melakukan analisis pada aspek ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang ada atau tidaknya pandangan dan sikap prasangka (stereotype) kepada mereka yang memakai niqab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Asal Daerah

Mahasiswi UIN Mataram yang memakai niqab berasal dari berbagai wilayah yang ada di Nusa Tenggara Barat, yaitu Bima, Dompu, Sumbawa, dan berbagai wilayah Lombok. Dari 63 responden, mereka yang berasal dari Bima 8 orang, Dompu 8 orang, Sumbawa 6 orang, Lombok Utara 2 orang, Lombok Timur 12 orang, Lombok Tengah 15 orang, Lombok Barat 7 orang, dan Mataram 4 orang. Sedangkan dari wilayah Nusa Tenggara Timur 1 orang. Apabila diambil persentasenya, Lombok Tengah 24 %, Lombok Timur 20 %, Bima 13 %, Dompu 13 %, Lombok Barat 11 %, Sumbawa 10 %, Mataram 6 %, Lombok Utara 3 %, dan NTT 1 %.¹⁹

Data di atas menunjukkan keragaman etnis dan budaya mahasiswi berniqab di UIN Mataram. Mereka berasal dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Fenomena tersebut menarik ketika jilbab niqab dikaitkan dengan pemahaman kelompok Islam tertentu, yaitu Salafi.²⁰ Keberadaan mereka yang memakai niqab sebagai mahasiswa UIN Mataram, menunjukkan bahwa kampus ini terbuka bagi mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda-beda, termasuk mereka yang berpaham Islam Salafi. Tidak ada pembatasan-pembatasan kepada mereka yang memiliki paham keagamaan yang dianggap konservatif.

¹⁹Diolah dari Angket.

²⁰Keterkaitan antara pemakaian jilbab niqab dengan kelompok Salafi antara lain diungkap dalam penelitian Ramadini. Ia mengelompokkan pemakaian jilbab di kalangan mahasiswa UI menjadi tiga kelompok, yaitu Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi. Tampilan jilbab kelompok Salafi memiliki corak yang berbeda dibanding dua kelompok lainnya, yaitu menutup seluruh muka, kecuali bagian mata, yang kemudian populer dengan istilah niqab (niqab). Evelin Ramadhini, "Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia", *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22, no. 1 (2017), 81-103.

Keragamana Asal Pendidikan

Mahasiswa UIN Mataram yang memakai jilbab niqab berlatar belakang pendidikan menengah umum maupun agama. Mereka yang berasal dari sekolah umum berjumlah 26 orang yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) berjumlah 17 orang, Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) 6 orang, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 orang. Sedangkan dari sekolah agama sebanyak 37 orang yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) berjumlah 17 orang dan dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS) berjumlah 22 orang. Ketika diambil persentasenya, maka sekolah agama tetap memberi sumbangan terbesar pada keberadaan mahasiswi UIN Mataram yang memakai niqab dengan total 60%, dan dari sekolah umum sebanyak 40 %.²¹

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun mahasiswi yang memakai niqab berlatar belakang pendidikan keagamaan (MAN, MAS, dan Pesantren) jumlahnya lebih banyak, namun selisih dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan umum (SMAN dan SMAS) tidak terlalu besar. Apabila dilihat dari jurusan atau program studi yang mereka pilih, nampaknya tidak menunjukkan adanya korelasi yang jelas antara latar belakang pendidikan di sekolah menengah dengan jurusan atau prodi yang dipilih. Mereka yang berasal dari sekolah umum tidak otomatis memilih jurusan atau prodi ilmu sosial atau ilmu eksakta. Beberapa orang justru memilih jurusan pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan bahasa Arab (PBA). Sementara yang berlatar belakang sekolah agama (MAN/MAS) banyak yang memilih jurusan atau prodi nonagama.

Untuk sekolah atau madrasah yang dikelola pemerintah (negeri) dapat dipastikan tidak memiliki kebijakan yang memberi ruang peserta didiknya, khususnya yang perempuan untuk memakai niqab. Sehingga secara kelembagaan tidak memiliki peran dalam mendorong peserta didiknya untuk memakai niqab. Namun, sekolah atau madrasah tertentu memiliki peran yang kuat dalam membentuk peserta didiknya memiliki pemahaman Islam yang bercorak konservatif, khususnya dalam memandang aurat perempuan. Hal itu dituangkan dalam kebijakan sekolah/madrasah yang menganjurkan peserta didik perempuannya untuk memakai niqab. Namun, kebijakan seperti itu tidak diterapkan pada madrasah-madrasah atau pesantren yang memiliki corak pemahaman Islam yang tradisional.

Apabila melihat data para responden yang memakai niqab, khususnya yang berasal dari sekolah atau madrasah swasta, tidak semuanya berasal dari sekolah atau madrasah yang memiliki corak pemahaman Islam yang konservatif yang dapat mendorong peserta didiknya memakai niqab. Sebagiannya berasal dari sekolah atau madrasah yang memiliki pemahaman Islam yang cenderung tradisional. Dari penelusuran peneliti didapatkan informasi tentang beberapa sekolah atau madrasah yang mengembangkan pemahaman Islam yang konservatif.

²¹Diolah dari angket.

Hal itu antara lain ditunjukkan dengan nama yang digunakan, yaitu menggunakan nama sahabat nabi, seperti Usman bin Affan, Anas bin Malik, dan Umar bin Khattab. Meskipun tidak mewajibkan, sekolah dan madrasah seperti itu sangat menganjurkan peserta didiknya untuk berniqab. Oleh karena itu dapat dipahami apabila para lulusannya ketika memasuki perguruan tinggi, mereka tetap memakai niqab sebagaimana yang dilakukannya ketika di sekolah atau madrasah.

Namun, data di atas juga menunjukkan bahwa sebagian dari mereka juga berasal dari sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan organisasi sosial keagamaan yang bercorak tradisional. Lembaga pendidikan tersebut tentu tidak memiliki kebijakan yang memberi ruang munculnya pemahaman keagamaan yang konservatif dalam bentuk pemakaian niqab, meskipun barangkali juga tidak melarangnya. Artinya bahwa kesadaran mereka untuk memakai niqab bukanlah pengaruh dari lingkungan sekolah atau madrasah tempat mereka menempuh pendidikan menengah tersebut.

Data di atas juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswi yang memakai niqab adalah berasal dari sekolah, madrasah, atau pesantren yang bercorak tradisional dan telah memakainya semenjak berada di SMA/MA tersebut. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa pemahaman Islam yang konservatif juga telah memasuki lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh pesantren-pesantren tersebut. Dengan keterbukaan informasi sekarang ini, peserta didik atau santri dapat mengakses informasi dari berbagai sumber melalui internet. Termasuk hal-hal yang terkait dengan pendapat-pendapat ulama tentang ajaran Islam mengenai cara berpakaian muslimah. Pengetahuan yang mereka dapatkan itulah yang kemudian mendorongnya untuk mempraktikkan cara berpakaian dengan menggunakan niqab. Sementara itu institusi pendidikan, baik sekolah/madrasah/pesantren tidak melakukan pelarangan karena dapat dianggap bersikap diskriminatif dan melanggar hak asasi manusia.

Data-data tentang asal sekolah mahasiswi UIN Mataram yang memakai niqab sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa latar belakang sekolah atau madrasah kurang memiliki pengaruh kuat terhadap pemakaian niqab pada mahasiswi UIN Mataram. Karena kalau dilihat latar belakang sekolah mereka, tidak hanya dari satu sekolah atau madrasah tertentu, tetapi dari sekolah atau madrasah yang beragam, baik negeri maupun swasta, baik sekolah agama maupun sekolah umum.

Awal Mula Memakaian Niqab

Apabila dilihat dari waktu permulaan pemakaian niqab, para responden dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang telah memakai niqab semenjak sebelum menjadi mahasiswa UIN Mataram dan yang memakai niqab ketika sudah menjadi mahasiswi UIN Mataram. Dari seluruh responden, mereka yang telah memakai niqab sebelum menjadi mahasiswi UIN berjumlah 22 orang, sedangkan yang memakai niqab setelah menjadi mahasiswa UIN Mataram berjumlah 41 orang. Apabila diambil persentasenya, maka ada 35

% yang telah memakai niqab sebelum mereka menjadi mahasiswi UIN Mataram. Sedangkan 65 % baru memakai niqab setelah mereka menjadi mahasiswi UIN Mataram.²²

Di antara sejumlah 41 orang mahasiswi yang memakai niqab ketika telah menjadi mahasiswi di UIN Mataram, 23 orang memakainya pada semester I, 9 orang memakainya pada semester II, 5 orang memakainya pada semester III, 1 orang memakainya pada semester IV, 2 orang memakainya pada semester V, dan 1 orang memakainya pada semester VII.²³

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi yang memakai niqab pada semester I adalah paling banyak. Hal itu berkorelasi dengan jumlah mahasiswi yang memakai niqab semenjak sebelum menjadi mahasiswi UIN Mataram. Dengan demikian, kemungkinan besar, mereka sebenarnya telah memakai niqab semenjak sebelum menjadi mahasiswi, dan kemudian dilanjutkan ketika mereka telah menjadi mahasiswa UIN Mataram.

Dari data di atas juga dapat dijelaskan bahwa secara institusional, tidak ada iklim yang dapat mendorong munculnya para "niqaber" baru di UIN Mataram. Karena mereka yang memakai niqab setelah menjadi mahasiswa UIN Mataram jumlahnya relatif rendah yaitu 18 orang, yang merupakan jumlah dari semester II-VII. Data hasil angket juga menunjukkan bahwa mereka yang memakai niqab pada semester II-VII adalah karena pergaulan mereka dengan teman-temannya yang sebelumnya telah memakai niqab. Pergaulan dengan mereka itu, khususnya ditunjukkan dengan kesediaan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh komunitas "niqaber". Dari situlah kemudian mereka tertarik untuk memakai niqab mengikuti teman-teman mereka yang sebelumnya telah memakainya. Begitu juga setelah memakai niqab, mereka tetap aktif mengikuti pengajian-pengajian sehingga semakin kuat kesadarannya untuk memakai niqab.

Penjelasan seperti di atas tergambar dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang keikutsertaan mereka dalam kajian-kajian agama sebelum dan sesudah mereka memakai niqab. Dari sejumlah 63 responden, 33 orang menyatakan bahwa mereka mengikuti pengajian-pengajian komunitas "niqaber" sebelum memutuskan memakai niqab, sedangkan 30 orang menyatakan tidak. Sementara 41 orang menyatakan aktif mengikuti pengajian-pengajian komunitas "niqaber" setelah mereka memakai niqab, sedangkan 22 orang menyatakan tidak aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa 53 % mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengikuti pengajian sebelum memutuskan memakai niqab, dan 47 % tidak aktif di pengajian yang diselenggarakan oleh komunitas niqaber. Setelah mereka memutuskan untuk memakai niqab, mereka yang tetap aktif dalam pengajian ada 67 %, sedangkan yang tidak aktif ada 33%.²⁴

²²Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

²³Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

²⁴Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

Dari data-data di atas dapat dijelaskan bahwa ketertarikan para responden untuk memakai niqab bukan berasal dari kondisi-kondisi yang ada dalam kampus UIN Mataram, tetapi dari luar kampus. Sejauh informasi yang peneliti dapatkan, pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh komunitas "niqaber" dilaksanakan di luar kampus UIN Mataram dan belum pernah sekalipun dilaksanakan di dalam kampus UIN Mataram. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tumbuhnya kesadaran pada sebagian mahasiswi UIN Mataram untuk memakai niqab didapatkan dari aktifitas mereka di luar kampus, bukan di dalam kampus. Keterlibatan dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan komunitas niqaber itulah yang memberi pengaruh sehingga kemudian mereka memutuskan untuk memakai niqab. Dengan demikian, ketika dikaitkan dengan data tentang keaktifan mengikuti pengajian di luar kampus sebelum dan sesudah memakai niqab, maka dapat dijelaskan bahwa pengaruh pemakaian niqab berasal dari mahasiswi yang telah memakainya sebelum menjadi mahasiswi UIN Mataram.

Alasan Memakai Niqab

Ketika ditanyakan kepada para responden tentang alasan memakai niqab, ada beragam jawaban. Namun semua jawaban menggambarkan adanya kemauan yang kuat untuk menunjukkan ketaatan kepada ajaran Islam tentang menutup aurat, terutama ajaran sunnah tentang pemakaian niqab.²⁵ Jawaban yang dikemukakan serupa, yaitu mentaati ajaran Islam untuk menutup aurat bagi perempuan muslim. Dalam pandangan hukum Islam, aurat merupakan bagian dari tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus ditutup kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.²⁶ Dalam praktik kehidupan masyarakat muslim, keharusan menutup aurat itu lebih banyak dikaitkan dengan keberadaan perempuan dibanding laki-laki. Hal itu tidak terlepas dari munculnya perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai batasan aurat, khususnya aurat perempuan.²⁷

Dalam konteks perempuan muslim, ketaatan untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan hukum Islam menjadi bukti kesalehan individual. Hal itu sebagaimana pula yang terungkap dari penelitian ini. Para responden ketika ditanya alasan pemakaian niqab, jawaban yang mereka berikan adalah karena menjalankan perintah ajaran Islam, meskipun bukan kewajiban tetapi sunnah. Mereka meyakini bahwa dengan memakai niqab berarti telah menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah. Semakin maksimal dalam menjalankan perintah menutup aurat, maka berarti semakin taat atau semakin saleh. Alasan ketaatan terhadap perintah agama itu dikemukakan oleh semua responden yang berjumlah 63.²⁸

²⁵Fadhhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

²⁶Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan*, 48.

²⁷Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan*, 52.

²⁸Secara teoritis ada beragam alasan mengapa perempuan berjilbab, seperti: *pertama* karena alasan teologis baik itu karena proses perjuangan panjang sampai akhirnya meyakini bahwa jilbab adalah pakaian yang diwajibkan dalam Islam atau karena tekanan akan rasa takut pada dosa. *Kedua*, berjilbab karena paksaan,

Apabila dicermati, alasan utama yang dikemukakan para responden dalam memakai niqab adalah bersifat teologis, yaitu keyakinan akan kebenaran ajaran Islam yang menganjurkan kepada perempuan muslim untuk menutup seluruh bagian tubuhnya (auratnya), kecuali bagian mata. Alasan teologis seperti di atas dapat dijelaskan dari pilihan mereka yang siap menanggung “resiko sosial” menjadi nampak berbeda dibanding dengan mahasiswi UIN Mataram pada umumnya. Kesanggupan mereka untuk menanggung resiko sosial seperti di atas tentu didorong sebuah keyakinan yang kuat akan kebenaran sikap dan penampilan yang dipilihnya. Tanpa adanya keyakinan yang kuat atas kebenaran pilihannya untuk memakai niqab, maka mahasiswi yang bersangkutan tidak akan berani menanggung resiko sosial untuk menjadi kelihatan berbeda dengan mahasiswi lainnya.

Selain alasan teologis, responden juga mengemukakan mendapatkan kenyamanan secara psikologis atau spiritual. Hal itu berkaitan dengan fungsi agama yang diturunkan Allah untuk mengatur manusia agar mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupannya. Artinya bahwa ketika seorang pemeluk agama menaati ajaran-ajaran agama yang dianutnya, ia mengharapkan mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupannya. Sebaliknya, ketika ia tidak mentaati ajaran agama yang diyakininya, maka akan muncul rasa bersalah yang dapat melahirkan kecemasan dan ketidaknyamanan.

Selanjutnya terdapat juga alasan yang bersifat personal-individual, seperti pemenuhan nadzar, perlawanan terhadap budaya local “nyongkolan”. Seorang responden menyatakan bahwa ia telah bernadzar bahwa apabila diterima menjadi mahasiswa UIN Mataram ia akan memakai niqab. Maka ketika ia benar-benar lulus dan diterima menjadi mahasiswa UIN Mataram, maka sebagai wujud pemenuhan nadzarnya ia memakai niqab. Ada juga seorang responden yang menyatakan bahwa ia memakai niqab sebagai wujud penolakan untuk ikut serta dalam kegiatan nyongkolan yang telah menjadi tradisi di tempat tinggalnya. Dengan memakai niqab, maka teman remaja dikampungnya tidak lagi mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan nyongkolan karena merasa segan. Jadi, memakai niqab telah menjadi simbol penolakan terhadap tradisi masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang diyakininya.

Seorang responden juga menyatakan bahwa ia memakai niqab untuk menunjukkan kepada teman-teman lelakinya bahwa dalam hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan harus ada batasan-batasan yang dipatuhi sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan aurat perempuan. Pentingnya pembatasan terhadap tampilan perempuan

semisal peraturan yang mewajibkan berjilbab seperti dalam lembaga-lembaga tertentu. *Ketiga*, karena alasan psikologis, misal tidak merasa nyaman karena semua orang di lingkungannya berjilbab atau karena ingin mencari rasa aman. *Keempat*, tuntutan gaya hidup, karena alasan modis atau lifestyle agar nampak cantik dan trendi, yang dibuktikan engan maraknya toko busana muslim. *Kelima*, alasan politis, yaitu memenuhi tuntutan kelompok Islam tertentu yang mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik. Juneman, *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* (Yogyakarta: LKiS, 2011), viii.

dengan menutup rapat aurat tidak terlepas dari kenyataan yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi objek seks. *Sex appeal* yang ada pada perempuan dalam wujud fisik tubuhnya dapat memicu rangsangan pada pria hingga merubah perempuan sebagai objek seks dalam realita menjadi fantasi seks. Hal yang demikian tidak terjadi pada perempuan ketika melihat pria dengan tampilan tubuh fisiknya. Ketika melihat pria yang tampak bagian-bagian tubuh fisiknya, perempuan tidak memandangnya sebagai objek seks sehingga mendatangkan fantasi seksual. Hal itulah yang kemudian diduga menjadikan alasan Islam mewajibkan hijab atas wanita dan bukan atas pria.²⁹

Alasan yang dikemukakan para responden di atas menyiratkan masih adanya bias gender terkait dengan membantu kaum lelaki agar terhindar dari dosa karena menundukkan pandangannya kepada perempuan yang memakai niqab. Jawaban yang demikian mengisyaratkan bahwa sumber tindakan negatif yang dilakukan pria adalah karena sikap perempuan yang tidak dapat menjaga auratnya dengan pakaian yang sesuai syariat Islam. Sehingga memakai niqab menjadi pelindung bagi pemakainya dari potensi kejahatan yang dilakukan laki-laki.

Seorang responden menyatakan bahwa ia memakai niqab karena ingin agar cita-citanya menjadi bidadari di surga terwujud. Alasan lain adalah karena hidayah dari Allah yang datang dalam bentuk cahaya dalam mimpi yang memerintah untuk menutup aurat. Ada juga responden yang beralasan untuk memenuhi anjuran Imam Syafi'i. Responden lain tampil dengan jilbab niqab untuk meneladani cara berpakaian putri Rasulullah, Fatimatu-zahro.

Relasi Sosial Mahasiswi Berniqab dan Respons Lembaga Niqab, Inklusifisme Teologis, dan Eksklusifisme Sosial

Ketika ditanya tentang pandangannya terhadap perempuan muslimah yang memakai jilbab bukan niqab, sebagian besar dari responden menyatakan bahwa perempuan muslimah yang tidak memakai niqab tidak secara otomatis dapat dikatakan salah dan tidak taat kepada ajaran Islam. Dari seluruh responden, mereka yang menyatakan bahwa perempuan muslimah yang tidak memakai niqab adalah salah dan tidak taat kepada ajaran Islam berjumlah 10 orang, sedangkan yang menyatakan sebaliknya, bahwa perempuan muslimah yang tidak memakai niqab tidak dapat dipandang salah dan tidak taat kepada ajaran Islam berjumlah 53 orang. Apabila dicermati maka secara umum (85 %) mereka yang memakai niqab juga memiliki pandangan yang terbuka dan tidak eksklusif. Sedangkan sebagian kecilnya (15 %) saja mereka yang memakai niqab memiliki pandangan yang tertutup (eksklusif).³⁰

²⁹Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 110.

³⁰Diolah dari angket

Pandangan inklusifisme mereka ditunjukkan dengan tidak selalu menganggap salah terhadap orang atau kelompok lain yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda.³¹ Dalam konteks ini adalah ajaran Islam tentang batasan aurat dan keharusan menutup aurat bagi perempuan. Mereka menyadari bahwa di kalangan para ulama memang tidak ada kesepakatan bulat mengenai batasan aurat perempuan. Selain pendapat yang mereka ikuti, yaitu yang membatasi aurat perempuan pada seluruh tubuh kecuali mata, masih ada pendapat lain yang mengecualikan wajah dan telapak tangan. Sehingga mereka yang tidak menggunakan niqab juga memiliki landasan dari pendapat ulama.

Meski tidak menganggap salah kepada muslimah lain yang tidak memakai niqab, namun mereka menggambarkan dirinya sebagai muslimah yang lebih utama karena berusaha mengimplementasikan ajaran sunnah atau anjuran nabi untuk menutup aurat. Mereka juga meyakini bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebagaimana yang diteladankan oleh istri-istri dan putri Rasulullah. Dengan kata lain bahwa mereka menggambarkan dirinya “lebih mulia” dibanding mereka yang tidak memakai niqab. Kemuliaan itu disematkan karena mereka telah berusaha sungguh-sungguh mengikuti anjuran sunnah sebagaimana yang mereka yakini kebenarannya.

Pada sisi lain meski tidak secara eksplisit diungkapkan, mereka yang memakai niqab menggambarkan perempuan-perempuan lain yang tidak memakai niqab tidak lebih religius daripada diri mereka sendiri. Dengan memakai pakaian yang tidak menutup wajah dan telapak tangan, mereka dianggap kurang menjaga diri, terutama dalam aspek pergaulan dengan kaum lelaki. Pakaian mereka yang tidak menutup seluruh bagian tubuh, termasuk wajah dan telapak tangan, menunjukkan bahwa mereka masih memberi ruang untuk kemungkinan terjadi pelanggaran-pelanggaran atau kemaksiatan dalam pergaulan mereka dengan lawan jenis, baik melalui pandangan mata maupun tindakan yang berasal dari anggota tubuh lainnya. Sedangkan mereka yang memakai niqab, pakaian yang mereka kenakan itu akan membatasi ruang untuk terjadinya kemaksiatan, baik yang mungkin dilakukan oleh pemakai niqab sendiri maupun yang dilakukan orang lain kepada diri mereka yang memakai niqab. Dengan pakaian niqab mereka telah menegaskan batas dan jarak yang tegas dalam pergaulan mereka dengan lawan jenis.

Inklusifisme pemahaman tentang pemakaian niqab di atas tidak berjalan seiring dengan sikap sosial yang ditunjukkan para responden. Karena ada kecenderungan pada para “niqaber” untuk membatasi dalam interaksi sosial mereka. Pada umumnya mereka tidak ada

³¹*Inklusifisme* adalah pandangan dan sikap keagamaan yang mengklaim bahwa agama yang dianutnya memiliki kebenaran dan keselamatan yang lebih sempurna dibanding dengan agama lain; artinya agama lain masih mungkin memiliki kebenaran dan keselamatan pada tataran tertentu (parsial dan relatif) atau asalkan memiliki sejumlah kriteria tertentu yang diakui. Lihat Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Penerjemah (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 20.

yang menjadi aktifis organisasi intra maupun ekstra kampus. Namun mereka pada umumnya mengikuti pengajian yang dilakukan di komunitas mereka.

Simpulan di atas ditunjukkan dari jawaban responden ketika ditanyakan tentang aktifitas organisasi yang mereka ikuti, hanya sebagian kecil saja yang mengikuti organisasi intra kampus, yaitu 2 orang di HMI, 2 orang di PMII, 4 orang di LDMI, 4 orang di Pramuka, dan 1 orang di KAMMI. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil saja di antara responden yang memakai niqab (21 %) yang aktif di organisasi intra kampus. Sedangkan sebagian besarnya (79 %) tidak aktif diorganisasi intra maupun ekstra kampus.

Aktifitas di luar kampus yang banyak dilakukan oleh para mahasiswi yang memakai niqab adalah pengajian. Sebagian besar responden aktif di kelompok pengajian di komunitas mereka, baik sebelum maupun sesudah memakai niqab. Responden yang menyatakan mereka mengikuti pengajian komunitas berniqab sebelum mereka memakai niqab berjumlah 33 (52 %) orang dan yang tidak mengikuti pengajian 30 (48 %) orang. Namun jumlah mereka yang mengikuti pengajian setelah memakai niqab meningkat menjadi 40 orang dan yang tidak mengikuti berkurang menjadi 23 orang.³²

Perempuan yang menggunakan niqab (hijab Salafi) cenderung tidak bergabung dengan komunitas atau organisasi dan cenderung lebih eksklusif terhadap organisasi dan cenderung lebih individual terhadap orientasi keislamannya.³³ Mereka yang mengenakan niqab cenderung lebih individual dalam orientasi keislamannya. Mereka cenderung tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi di luar kelompoknya. Mereka secara sosial lebih tertutup dan kurang berinteraksi dengan mahasiswi lain yang tidak berniqab. Di samping itu mereka juga tidak aktif dalam kegiatan sosial, baik dalam organisasi intra kampus maupun ekstra kampus.

Dalam konteks relasi sosial menunjukkan bahwa mereka yang memakai niqab cenderung memiliki batasan-batasan yang lebih ketat dalam berinteraksi sosial, terutama dengan yang berbeda jenis kelamin. Hal itu sebagaimana nampak dalam pergaulan sehari-hari mereka di kampus. Dengan tampilan pakaian mereka yang serba tertutup, maka ada keengganan teman sekelas atau sekampus, terutama yang laki-laki untuk secara intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Pakaian yang mereka kenakan menjadi identitas diri yang menggambarkan cara pandang terhadap diri dan orang lain yang memiliki identitas yang berbeda. Dalam membangun relasi dengan orang lain, ia akan senantiasa menjadikan identitas dirinya sebagai acuan dalam membangun interaksi dengan orang lain. Perempuan yang memakai niqab mengidentifikasi diri mereka sebagai “orang luar” ketika berhadapan dengan perempuan lain yang tidak memakai niqab. Sebaliknya, ketika berhadapan dengan perempuan lain yang memakai niqab, maka mereka menganggap sebagai “orang

³²Diolah dari angket.

³³Ramadhini, “Jilbab sebagai Representasi,” 81-103.

dalam” atau bagian dari komunitas dirinya. Dengan pakaian mereka yang menutup seluruh bagian tubuhnya, maka ada pesan pembatasan dan ketertutupan kepada pihak lain yang berbeda.

Niqab dan Gaya Hidup Islami Perempuan

Pakaian memiliki berbagai fungsi, baik yang bersifat spiritual maupun sosial. Di antara fungsi sosial pakaian adalah terkait dengan nilai-nilai keindahan pada manusia yang memakainya. Bagi perempuan muslim, fungsi keindahan merupakan bagian dari perintah berpakaian dalam ajaran Islam. Aspek-aspek keindahan itu juga muncul dalam jawaban yang dikemukakan responden ketika ditanyakan tentang model dan warna jilbab niqab yang mereka gunakan.

Sebagian besar responden menunjukkan adanya kecenderungan memandang niqab bukan hanya sebagai wujud ketaatan menjalankan ajaran Islam semata, tetapi juga ada unsur keindahan yang perlu ditampakkan. Hal itu dapat disimpulkan dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang warna dan model niqab yang dikenakan. Sejumlah 42 orang mengemukakan bahwa mereka sering berganti model niqab. Beberapa model niqab yang mereka pakai yaitu niqab tali, niqab Yaman, niqab bandana, niqab dua layar, dan niqab besar. Selain sering berganti model, mereka juga memiliki banyak pilihan warna niqab yang mereka pakai, yaitu hitam, pink, merah maron, oranye, pict, coklat susu, mocca, dusty pink, dan hijau lumut. Sedangkan 21 orang menyatakan tidak pernah berganti-ganti model niqab. Model niqab yang selalu mereka kenakan yaitu niqab besar warna hitam.³⁴

Beragam model dan warna jilbab niqab yang dipakai para responden sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa niqab juga telah menjadi gaya hidup atau *life style* berpakaian perempuan muslim di Indonesia. Dalam konteks mereka yang memakai niqab, dengan berganti model dan warna niqab yang mereka pakai, maka hal itu melampaui fungsi pakaian bagi perempuan dalam pandangan konservatif (Salafi) yang mencakup tiga hal, yaitu sebagai pelindung kehormatan perempuan, pelindung dari potensi kejahatan laki-laki, dan sarana atau mekanisme kontrol diri.³⁵

Ketiga fungsi pakaian bagi perempuan sebagaimana tersebut di atas jauh dari fungsi keindahan, tetapi lebih kepada melindungi kehormatan perempuan dari kejahatan laki-laki. Oleh karena itu dalam berpakaian, perempuan tidak perlu mempertimbangkan aspek kemenarikan, karena semakin menarik berarti semakin mengundang kemungkinan untuk laki-laki berbuat jahat kepadanya. Salah satu aspek yang termasuk dalam unsur kemenarikan adalah pada warna dan model. Oleh karena itu ketika perempuan berpakaian dengan warna dan model yang berbeda-beda, maka hal itu mengindikasikan adanya pertimbangan unsur

³⁴Diolah dari angket.

³⁵Webadmin, “Hijab-Tolok ukur menilai kepribadian muslimah”, Januari 11, 2004, diunduh Oktober 15, 2019, <https://salafy.or.id/blog/2004/01/11/hijab-tolok-ukur-menilai-kepribadian-muslimah>.

kemenarikan. Ketika muncul unsur kemenarikan, maka pakaian telah berfungsi sebagai gaya hidup atau *life style*.

Makna gaya hidup atau *life style* sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian pemakai niqab yang menjadi responden penelitian ini berbeda dengan mereka yang berjilbab nonniqab, lebih-lebih para *Jilboobers*.³⁶ Di kalangan *Jilboobers*, aspek *life style* lebih dikedepankan daripada aspek ketaatan kepada agama. Hal itu nampak dari model-model pakaian yang digunakan para *Jilboobers* yang masih belum benar-benar menutup aurat, namun baru sebatas “membungkus” aurat. Namun para niqabers menampakan tampilan yang lebih menekankan aspek ketaatan kepada ajaran agama daripada memenuhi tuntutan *life style*.

Niqab dan Stereotip terhadap Pemakainya

Dalam relasi sosial, prasangka dapat muncul karena adanya perbedaan dalam menggambarkan diri kepada orang lain. Apa yang digambarkan seseorang tentang dirinya akan mempengaruhi cara orang lain merespons. Sebagaimana dikemukakan Barker³⁷ bahwa ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia sedang menegaskan siapa dirinya secara individual maupun sosial. Bagaimana seseorang mengidentifikasi dan menggambarkan dirinya dipengaruhi oleh siapa atau kelompok mana yang sedang diajak berkomunikasi. Ia akan mengidentifikasi dan menggambarkan dirinya sebagaimana orang lain mengidentifikasi dan menggambarkan diri mereka kepadanya.

Ketika mahasiswi yang memakai niqab membangun relasi dengan orang lain, ia sedang menegaskan tentang siapa dirinya melalui niqab yang dipakainya. Dengan memakai niqab, seseorang sedang mengaskan jarak sosial dengan mereka yang di luar komunitasnya. Jarak yang dibangun itu pada gilirannya akan membatasi pengetahuan dan pemahaman orang lain tentang diri mereka. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki tentang mereka yang memakai niqab menjadi tidak utuh. Pada akhirnya orang menyimpulkan siapa mereka berdasarkan pengetahuan yang terbatas. Dengan pengetahuan yang terbatas ditambah dengan apa yang dirasakan ketika berinteraksi dengan mereka yang memakai niqab, kemudian orang lain mempersepsi tentang siapa mereka. Persepsi yang tidak didasarkan atas informasi yang utuh tentang subjek kemudian melahirkan prasangka. Prasangka kepada mereka itulah yang pada gilirannya melahirkan pandangan yang stereotip kepada perempuan yang memakai niqab,

³⁶Jilboobers adalah menunjuk kepada fenomena yang berkembang mengenai dunia jilbab Indonesia, khususnya di kalangan kelompok remaja yang menggunakan jilbab, namun juga mengenakan pakaian ketat. Mereka tampil gaya (*life style*) dalam fashion namun masih dalam koridor yang mereka anggap syar'i. Fenomena ini disebut jilboobs. Istilah jilboobs merupakan gabungan dua kata, yaitu jil (jilbab) dan boobs (payudara). Lihat Syarief Husyein, “Antropologi Jilboobs: Politik Identitas, *Life Style*, dan Syari'ah”, *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 4, no. 2 (2015), 317-340.

³⁷Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 201.

seperti dianggap tertutup, kearab-araban, seperti pakaian ninja, dan yang paling negatif adalah mereka dianggap identik dengan teroris.³⁸

Pandangan yang menyatakan bahwa mereka yang memakai niqab itu pemikiran dan sikapnya tertutup merupakan kesimpulan yang stereotip karena mengabaikan kenyataan bahwa banyak juga orang yang tidak memakai niqab namun pemikiran dan sikapnya juga tertutup. Ciri-ciri tertentu yang mengindikasikan ketertutupan, khususnya pakaian menjadi dominan untuk mengidentifikasi mereka yang memakai niqab dan mengabaikan ciri-ciri lain. Munculnya pandangan stereotip kepada muslimah yang memakai niqab berlangsung melalui proses penyaringan informasi, kategorisasi, dan ingatan tentang berbagai peristiwa yang bersinggungan dengan muslimah berniqab. Kumpulan pengetahuan, ingatan, dan emosi memunculkan pandangan negatif kepada mereka yang memakai niqab, sebagaimana diungkapkan di atas.³⁹

Stereotip seperti di atas, meskipun kecil jumlahnya juga dialami oleh sebagian responden. Ada 22 orang (35%) yang mengakui pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan karena stereotip kepada perempuan yang memakai niqab. Perlakuan itu muncul dari keluarga, teman, dan orang lain. Perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga karena mereka tidak menyetujui atas pilihan putrinya yang memakai niqab, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan yang bernada penentangan, termasuk juga omelan-omelan kemarahan. Bentuk perlakuan lainnya adalah kata-kata hinaan yang ditujukan kepada mereka, seperti dikatakan mau ta'ziyah karena berpakaian hitam-hitam, dikatakan seperti ninja, dan juga dikatakan sebagai teroris. Namun, kasus-kasus stereotip kepada mahasiswi berniqab seperti di atas, meski menimbulkan ketidaknyamanan, namun belum sampai menimbulkan tindakan ketidakadilan dan diskriminasi kepada mereka.

Respons Lembaga kepada Mahasiswi Berniqab

Tidak ada respons dalam bentuk kebijakan dari pimpinan UIN Mataram yang secara khusus ditujukan kepada mahasiswi yang memakai niqab. Hal itu sebagaimana hasil wawancara dengan Kaprodi PAI yang menyatakan bahwa sepengetahuan yang bersangkutan memang tidak ada kebijakan khusus dari pimpinan UIN Mataram yang mengatur tentang mahasiswi yang bercadar.⁴⁰ Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (WD III) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram. Menurutnya tidak ada kebijakan dari Rektor maupun para Dekan yang secara khusus

³⁸Ratri, Lintang, "Niqab, Media dan Identitas Perempuan Muslim" dalam *http://Ejournal,undip.ac.id. Jurnal Universitas Diponegoro* 39, no. 02 (2011), 29-37. Lihat juga Resti Amanda, Mardianto, "Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Berniqab dengan Jarak Sosial", *Jurnal RAP UNP* 5, no. 1 (2014), 72-81.

³⁹Murdianto, "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)", *Qalamuna* 10, no. 2 (2018), 137-160.

⁴⁰Wawancara, tanggal 22 September 2019.

ditujukan kepada mahasiswi yang bercadar. Yang sejauh ini dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah adalah mendata jumlah dan prodi dari mahasiswi yang memakai niqab.⁴¹ Bahkan tidak ada respons apapun dari pimpinan di fakultas lain yang ada di UIN Mataram. Artinya bahwa keberadaan mahasiswi yang memakai niqab dianggap sebagai hal biasa yang tidak perlu dikhawatirkan. Hal itu juga tidak terlepas dari tidak adanya "kasus negatif" yang melibatkan mahasiswi yang berniqab.

Dalam konteks pendidikan multikultural, tidak adanya kebijakan dari institusi yang secara khusus ditujukan kepada mahasiswi yang berniqab mengindikasikan tidak adanya perlakuan yang berbeda kepada mereka. Dengan tidak adanya perlakuan yang berbeda, maka hak dan kewajiban mereka sama sebagaimana mahasiswa UIN Mataram pada umumnya. Jadi, mahasiswi yang berniqab diperlakukan setara (egaliter) dengan mahasiswi lain yang tidak berniqab.

KESIMPULAN

Sebagaimana keragaman asal daerah dan sekolah mahasiswa UIN Mataram pada umumnya, mahasiswi yang memakai niqab juga berasal dari daerah dan institusi pendidikan menengah yang berbeda-beda. Mereka berasal dari berbagai kabupaten dan kota yang ada di NTB, bahkan ada yang berasal dari NTT. Asal pendidikan menengahnya juga beragam, yaitu dari SMA, MA, dan SMK, yang negeri maupun swasta. Mereka memakai niqab dengan beragam latar belakang, mulai dari kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya, mengikuti keluarga, dan pengaruh dari teman kuliah. Mereka yang memakai niqab karena kesadaran sendiri dan dorongan keluarga, telah memakainya semenjak sebelum masuk UIN Mataram. Sedangkan yang memakai karena pengaruh teman kuliah, mereka baru memakai niqab di semester II-VII. Dalam membangun relasi sosial dengan komunitas di luar mereka yang berniqab, terdapat indikasi inklusifisme, eksklusifisme, dan stereotip. Inklusifisme nampak pada cara pandang mereka yang memakai niqab yang menganggap tidak salah kepada perempuan lain yang tidak berniqab. Mereka menyadari bahwa berniqab itu adalah sunnah, bukan wajib. Sedangkan sikap eksklusifisme nampak pada penegasan batas dan jarak sosial dalam berinteraksi dengan komunitas di luar mereka. Hal itu kemudian menimbulkan masih adanya prasangka dan stereotip kepada mereka, seperti dianggap tertutup, ninja, dan teroris.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas, termasuk identitas keagamaan, dibentuk dalam proses sosial dalam lingkungan di mana seseorang secara intens berinteraksi. Identitas, termasuk identitas keagamaan, tidak ada yang bersifat tetap, tetapi terus berubah seiring dengan proses sosial yang dijalani seseorang. Dalam konteks penelitian ini, proses interaksi sosial muslimah yang memakai niqab yang menjadi responden penelitian ini, yaitu

⁴¹Wawancara, 25 September 2019.

mahasiswi UIN Mataram telah memunculkan apa yang disebut *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri. Pandangan stereotip (*heterostereotype*) tentang muslimah berniqab sebagai tertutup dan memiliki batasan-batasan yang ketat dalam hal hubungan laki-laki dengan perempuan, mempengaruhi kesadaran untuk tampil sebagaimana yang dikemukakan orang lain tentang diri mereka (*autostereotype*). Jadi ada “sumbangan” dari pihak luar dan pihak dalam atas lestarinya stereotip pada muslimah berniqab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi . “Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika”, *Tsaqafah*, 1 (2), 20, 2003.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Damhuri, Elba. “Niqab, Radikalisme, dan Anti-Pancasila”, *Republika*, Maret 07, 2018, diunduh Juni 03, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/03/07/p571yo440-niqab-radikalisme-dan-antipancasila>.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Gunada, Reza. “Mahasiswi Bercadar ditolak Ditolak Universitas Islam, Bebas di PTN Biasa”, *Suara*, Maret 07, 2018, diunduh November 20, 2020, <https://www.suara.com/news/2018/03/07/125439/mahasiswi-bercadar-ditolak-universitas-islam-bebas-di-ptn-biasa?page=all>.
- Husyain, Syarief . “Antropologi Jilboobs: Politik Identitas, *Life Style*, dan Syari’ah”, *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 4 (2), 317-340, 2015.
- Juneman. *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mardianto, dan Resti Amanda. “Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Berniqab dengan Jarak Sosial”, *Jurnal RAP UNP*, 5 (1), 72-81, 2014.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Murdianto, “ Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia”, *Qalamuna*, 10 (2), 137-160, 2018.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Terjemah oleh Kelompok Studi Filsafat Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Peggy Shannon-Baker, “A Multicultural Education Praxis: Integrating Past and Present, Living Theories, and Practice”, *International Journal of Multicultural Education*, 20 (1), 49, 2018.
- Prasetyo, Eko. “7 Kampus negeri ternama terpapar radikalisme, UI dan Undip termasuk”, *Merdeka*, Mei 31, 2018, diunduh Juni 03, 2019, <https://www.merdeka.com/peristiwa/7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme-ui-dan-undip-termasuk.html>.
- Ramadhini, Evelin. “Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia”, *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22 (1), 81-103, 2017.
- Ratri, Lintang. “Niqab, Media dan Identitas Perempuan Muslim” dalam <http://ejournal.undip.ac.id>. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 39 (02), 29-37, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syafiq, Muhammad, dan Alif Fathur Rahman. “Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* pada

- Perempuan Berniqab”, *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 7 (2), 103-115, 2017.
- Tanra, Indra. “Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Berniqab”, *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar*, II (1), 117-126, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Webadmin, “Hijab-Tolok ukur menilai kepribadian muslimah”, Januari 11, 2004, diunduh Oktober 15, 2019, <https://salafy.or.id/blog/2004/01/11/hijab-tolok-ukur-menilai-kepribadian-muslimah>.